

BAB II

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW* DAN KEMAMPUAN MENGANALISIS UNSUR-UNSUR CERPEN

A. Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw

Model pembelajaran *jigsaw* termasuk dalam model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran kelompok, menurut Sufanti (2015:67) “pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur. Sedangkan menurut Johnson & (Huda 2013:31) pembelajaran kooperatif berarti bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam suasana kooperatif, setiap anggota sama-sama berusaha mencapai hasil yang nantinya bisa dirasakan oleh semua anggota kelompok. Dalam konteks pengajaran, pembelajaran kooperatif sering kali didefinisikan sebagai pembentukan kelompok-kelompok kecil yang terdajdi dari siswa-siswa yang dituntut untuk bekerja sama dan saling meningkatkan pembelajarannya dan pembelajaran siswa-siswa lain.

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*

Secara umum model pembelajaran *jigsaw* adalah model pembelajaran yang memfokuskan siswa pada grup belajar untuk menyelesaikan masalah dalam bentuk grup-grup kecil. Menurut para ahli seperti Sudrajat (2013:5) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Sedangkan, menurut Zaini (2014:56) menjelaskan bahwa model *jigsaw* merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Kelebihan strategi ini adalah dapat melibatkan seluruh peserta didik dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain. Menurut Suprijono (2014:89) model pembelajaran kooperatif *jigsaw*

merupakan pembelajaran kooperatif di mana guru membagi kelas dalam kelompok-kelompok lebih kecil.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dimana siswa belajar dengan kelompok kecil yang terdiri 4 sampai 6 orang, heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab secara mandiri.

2. Fungsi Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*

Menurut Nurhadi (2014:112) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berfungsi:

- a. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa dalam pembelajaran yang ingin dicapai disampaikan pada siswa sekaligus memotivasi siswa untuk belajar.
- b. Menyajikan informasi, informasi yang ingin disampaikan dapat disajikan kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bacaan.
- c. Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok.

Berdasarkan pernyataan ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berfungsi untuk memotivasi siswa dalam belajar melalui demonstrasi dalam kelompok-kelompok.

3. Langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*

Menurut Suprijono (2014:89) menyatakan langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *Jigsaw* sebagai berikut:

- a. Guru merencanakan pembelajaran yang akan menghubungkan beberapa konsep dalam satu rentang waktu secara bersamaan.
- b. Siapkan handout materi pelajaran untuk masing-masing konsep.
- c. Guru menyiapkan kuis sebanyak tiga jenis sesuai materi yang akan dipelajari.
- d. Bagilah kelompok siswa dengan beranggotakan masing-masing kelompok 4-6 orang.
- e. Setiap kelompok memahami materi yang menjadi pegangannya.

- f. Kemudian pada setiap kelompok yang ahli mengenai konsep ke-1 bergabung dengan ahli konsep ke-1, dan ahli konsep ke-2 bergabung dengan ahli konsep ke-2 begitu juga konsep ke-3, ke-4 dan seterusnya.
- g. Setelah selesai mendalami materi melalui diskusi kelompok ahli, siswa kembali ke kelompok masing-masing. Lalu. hasil diskusi bersama kelompok ahli, dibahas kembali pada kelompok masing-masing.
- h. Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.
- i. Guru mengukur hasil belajar siswa dengan postest

Dengan memperhatikan pembelajaran ini guru dapat memperhatikan latar belakang siswa. Siswa dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi untuk mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya dan memecahkan masalah dengan cara bekerja sama dalam suasana gotong royong untuk mencapai tujuan

4. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*

Setiap model pembelajaran pasti ada kelebihan dan kekurangannya, begitu juga dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Suprijono (2014:90) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Jigsaw* memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

- a. Kelebihan
 - 1) Meningkatkan motivasi belajar
 - 2) Guru dan siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran.
 - 3) Mampu memadukan berbagai pendekatan belajar, seperti pendekatan kelas, kelompok, dan individu.
 - 4) Mampu membangun kreativitas siswa.
 - 5) Pemerataan pemahaman dicapai dalam waktu yang singkat.
- b. Kekurangan
 - 1) Jika guru tidak mengingatkan agar siswa selalu menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing, dikhawatirkan kelompok akan macet dalam pelaksanaan diskusi.

- 2) Jika ada jumlah anggota kelompoknya kurang maka akan menimbulkan masalah.
- 3) Bila penataan ruang belum terkondisi dengan baik, maka akan membutuhkan waktu yang lama karena perlu menata tempat duduk secara berkelompok dan akan menimbulkan kegaduhan.

B. Unsur-Unsur Cerpen

1. Pengertian Cerpen

Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra berbentuk prosa dengan kisah yang pendek dengan kesan tunggal dan terpusat pada satu tokoh dalam suatu situasi. Cerpen terbangun dari dua unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik cerpen meliputi, tema, amanat, latar (*setting*), sudut pandang (*point of view*), tokoh dan penokohan, diksi/pilihan kata/gaya bahasa, dan sebagainya. Unsur ekstrinsik cerpen meliputi nilai sosial, politik, biografi pengarang dan sebagainya. Banyak hal yang terkandung dalam cerpen, di dalam cerpen terdapat watak tokoh cerpen, amanat, serta sejumlah permasalahan yang dihadapi tokoh cerpen merupakan potret kehidupan nyata disajikan oleh pengarang melalui cerita.

Menurut Jassin (Purba, 2014:49), cerpen ialah cerita yang pendek. Jassin lebih jauh mengungkapkan bahwa tentang cerita pendek ini orang lebih bertengkar, tetapi cerita yang seratus halaman panjangnya sudah tentu tidak bisa disebut cerpen dan memang tidak ada cerpen yang demikian panjangnya. Sementara itu, Sumardjo (Purba, 2014:50) mengemukakan bahwa cerpen adalah fiksi pendek yang selesai dibaca dalam “sekali duduk”. Cerpen hanya memiliki satu arti satu krisis dan satu efek untuk pembacanya. Menulis cerpen merupakan seni. Cerpen membutuhkan kepekaan penulisnya untuk bersifat ekonomi dan pemilih dalam segala hal. Oleh karena itu, tidak boleh ada unsur yang terbuang percuma dalam cerpen.

Cerpen adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil. Kependekan sebuah cerpen

bukan karena bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel melainkan karena aspek masalahnya yang sangat dibatasi. Berdasarkan jumlah katanya, cerpen dipatok sebagai karya sastra berbentuk prosa fiksi dengan jumlah kata berkisar antara 750-10.000 kata. Secara umum dapat disimpulkan cerpen adalah cerita atau narasi yang sifat dan imajinasinya relatif pendek, keutuhannya dapat dilihat dari unsur-unsur yang membangunnya.

2. Ciri-ciri Cerpen

Menurut Sumardjo dalam Hidayati (2016: 92) mengemukakan bahwa cerpen memiliki beberapa cirri khas, diantaranya:

- a. Cerita yang pendek
- b. Bersifat naratif.
- c. Bersifat fiksi
- d. Konfliknya tunggal

3. Unsur-unsur Intrinsik Cerpen

Unsur Intrinsik Cerpen Menurut Nurgiyantoro (2013:23) dalam bukunya “Pengkajian Prosa Fiksi” unsur-unsur intrinsik ialah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur-unsur intrinsik yang dimaksud meliputi tema, alur/plot, tokoh dan penokohan, setting/latar, sudut pandang, amanat dan gaya bahasa.

- a. Tema Nurgiyantoro (2013:25) menyatakan bahwa tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita, tema dapat bersinonim dengan ide atau tujuan utama cerita. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan terkandung di dalam teks sebagai struktur semantic, menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka tema bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu.
- b. Alur/plot Menurut Stanton (Nurgiyantoro, 2013:113) alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap urutan kejadian

itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain. Macam-macam alur: 1) Alur maju adalah peristiwa-peristiwa diutarakan mulai awal sampai akhir/masa kini menuju masa datang. 2) Alur mundur/sorot balik/flash back adalah peristiwa-peristiwa yang menjadi bagian penutup diutarakan terlebih dahulu/masa kini, baru menceritakan peristiwa-peristiwa pokok melalui kenangan/masa lalu salah satu tokoh. 3) Alur gabungan/campuran adalah peristiwa-peristiwa pokok diutarakan. Dalam pengutaraan peristiwa-peristiwa pokok, pembaca diajak mengenang peristiwa-peristiwa yang lampau. Alur meliputi beberapa tahap: 1) Pengantar, yaitu bagian cerita berupa lukisan, waktu, tempat atau kejadian yang merupakan awal cerita. 2) Penampilan masalah, yaitu bagian yang menceritakan masalah yang dihadapi pelaku cerita. 3) Puncak ketegangan/klimaks, yaitu masalah dalam cerita sudah sangat gawat, konflik telah memuncak. 4) Ketegangan menurun/antiklimaks, yaitu masalah telah berangsur-angsur dapat diatasi dan kekhawatiran mulai hilang.

- c. Tokoh dan penokohan Sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama dalam pembicaraan fiksi. Istilah-istilah tersebut sebenarnya tidak menyaran pada pengertian yang persis sama. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku ceritanya, sedangkan penokohan menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh.
- d. Latar/setting Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2013:216), latar atau setting adalah landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar merupakan segala keterangan mengenai waktu, ruang, tempat, dan suasana.
- e. Sudut pandang Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk

mengemukakan gagasan dan ceritanya (Nurgiyantoro, 2013:248). Segala sesuatu yang dikemukakan dalam karya fiksi memang milik pengarang, pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan. Namun, semuanya itu dalam karya fiksi disalurkan lewat sudut pandang tokoh dan lewat kacamata tokoh cerita. Sudut pandang adalah cara memandang tokoh-tokoh cerita dengan menempatkan dirinya pada posisi tertentu.

- f. Amanat Nurgiyantoro (2013:322) juga mengatakan bahwa amanat adalah pesan atau hikmah yang dapat diambil dari sebuah cerita untuk dijadikan sebagai cermin maupun panduan hidup. Pesan atau nasihat yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya kepada pembaca atau pendengar. Pesan ini berupa harapan, nasehat, kritik, dan sebagainya.
- g. Gaya bahasa Bahasa dalam cerpen memiliki peran ganda, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai penyampai gagasan pengarang, namun juga sebagai penyampai perasaannya. Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2013:237) gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seseorang pengarang mengungkapkan suatu yang akan dikemukakan. Beberapa cara yang ditempuh oleh pengarang dalam memberdayakan bahasa cerpen ialah dengan menggunakan perbandingan, menghidupkan benda mati, melukiskan sesuatu dengan tidak sewajarnya, dan sebagainya. Itulah sebabnya, terkadang dalam karya sastra sering dijumpai kalimatkalimat khas. Nada pada karya sastra merupakan ekspresi jiwa.

4. Unsur-Unsur Ekstrinsik Cerpen

Selain unsur intrinsik, cerpen juga memiliki unsur ekstrinsik. Nurgiyantoro (2013:24) mengemukakan unsur-unsur ekstrinsik dalam cerpen sebagai berikut:

- a. Sudut Pandang Pengarang. Latar belakang penulis dapat memberikan pengaruh dalam menulis cerita. Kehidupan tempat tinggal penulis hidup atau pandangannya terhadap sesuatu dapat menjadi dasar

membuat cerita. Meskipun tidak selalu, ada beberapa cerita pendek yang berkaitan dengan latar belakang penulisnya.

- b. Latar Sosial Budaya. Kejadian dan peristiwa yang pernah sebenarnya terjadi dalam sejarah juga dapat menjadi latar belakang dibuatnya karya fiksi. Misalnya, kejadian peperangan, krisis ekonomi, atau perayaan hari-hari besar dapat menjadi ide dan latar belakang sebuah cerita pendek.

5. Langkah-langkah Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen

Menurut Sumardjo dalam Hidayati (2016:94) mengemukakan menganalisis unsur intrinsik cerpen merupakan upaya menyelidiki unsur-unsur yang ada dalam cerpen seperti tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang, dan amanat. Proses penyelidikan berbagai unsur cerpen membutuhkan tahapan-tahapan. Berikut ini merupakan tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan seorang penganalisis sebelum menganalisis cerpen.

- a. Membaca merupakan langkah pertama dan utama untuk memahami isi cerita beserta unsur-unsur yang ada dalam cerita.
- b. Melakukan analisis terhadap unsur intrinsik pada tema yang terdapat dalam cerpen.
- c. Melakukan analisis terhadap unsur intrinsik pada alur yang terdapat dalam cerpen.
- d. Melakukan analisis terhadap unsur intrinsik pada latar yang terdapat dalam cerpen.
- e. Melakukan analisis terhadap unsur intrinsik pada penokohan yang terdapat dalam cerpen.
- f. Melakukan analisis terhadap unsur intrinsik pada sudut pandang yang terdapat dalam cerpen.
- g. Melakukan analisis terhadap unsur intrinsik pada amanat yang terdapat dalam cerpen.
- h. Mengaitkan hasil analisis dengan teori sastra yang digunakan, disertai dengan bukti dan alasan dalam bentuk pemaparan atau penjelasan.

- i. Memaparkan dan menyimpulkan hasil analisis.

Dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen harus memperhatikan langkah-langkahnya agar proses analisis dapat tersusun baik dan dapat lebih memahami isi dari cerpen tersebut.

C. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap Kemampuan Menganalisis Unsur-Unsur Pembangun Cerpen

Pengaruh model pembelajaran *Jigsaw* terhadap kemampuan menganalisis unsur-unsur pembangun cerpen adalah untuk peneliti melihat apakah suatu model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap kemampuan menganalisis unsur-unsur pembangun cerpen siswa kelas XI Madrasah Aliyah Mujahidin Pontianak. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini sangat diperlukan cara, teknik atau strategi belajar yang tepat agar dapat di bimbing untuk memahami benar materi yang akan di ajarkan melalui pembelajaran kelompok. Meskipun dilakukan secara berkelompok pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini dinilai secara individu.

Mengapa secara individu karena peneliti ingin siswa lebih aktif dan mampu dalam memahami unsur-unsur novel berdasarkan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Guru berada di dalam posisi yang strategis, dan guru hanya bertanggung jawab untuk mengawasi, menyakinkan, mengingatkan kepada setiap siswa bahwa pembelajaran kemampuan mehamai unsur-unsur cerpen ditentukan nilai individu bukan kelompok. Dengan adanya pengawasan dan bimbingan guru untuk mengingatkan siswa menjadi termotivasi untuk belajar mengeluarkan gagasan, pikiran yang hendak disampaikan.

Secara umum model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah model pembelajaran yang memfokuskan siswa pada grup belajar untuk menyelesaikan masalah dalam bentuk grup-grup kecil. Menurut para ahli seperti Sudrajat (2010:5) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa

anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Sedangkan, menurut Zaini (2014:56) menjelaskan bahwa model jigsaw merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Kelebihan strategi ini adalah dapat melibatkan seluruh peserta didik dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain.

D. Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu peneliti mencoba melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap Kemampuan Menganalisis Unsur-Unsur Pembangun Cerpen pada Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Mujahidin Pontianak” tetapi dengan metode yang berbeda. Tujuannya penelitian relevan adalah untuk melihat perbedaan hasil ketika siswa diberikan pembelajaran yang sama dengan teknik yang berbeda.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama peneliti terdahulu	Judul penelitian	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Ade Lia Rosmiati (2015)	Pembelajaran Menganalisis Unsur Interinsik Cerpen dengan Menggunakan Model Student Facilitator and Explaininf	Penelitian tindak kelas	Sama-sama menganalisis unsur teks cerpen	Perbedaannya dalam judul ini menggunakan model Model <i>Student Facilitator and Explaining</i>
Vivi Nur Widya	Pembelajaran Menulis Cerpen Dengan Menggunakan Teknik STAD (<i>Student Teams</i>	Penelitian tindak kelas	Sama Menggunakan teks cerpen	Perbedaannya,dalam judul ini di fokuskan dalam peningkatan kemampuan menulis teks

	<i>Achievment Division</i>			cerpen
--	--------------------------------	--	--	--------

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap masalah yang akan diteliti dan untuk membuktikan kebenarannya dilakukan penelitian lebih lanjut. Sugiyono (2013:64) mengemukakan bahwa “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat”. Sementara itu, menurut Darmadi (2011:21) menjelaskan bahwa, “hipotesis mempunyai fungsi pengaruh yang memberikan batasan-batasan mengenai macam-macam data yang harus dikumpulkan”. Adapun rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap kemampuan menganalisis unsur-unsur pembangun cerpen pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Mujahidin Pontianak.

2. Hipotesis Alternatif (H_a)

Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap kemampuan menganalisis unsur-unsur pembangun cerpen pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Mujahidin Pontianak.